

Revitalisasi Tradisi dan Sejarah Lokal di Desa Ciranggon dalam Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda

Fajar Ramadhan Mubarox^{1*}, Fitri Silvia Sofyan², Tridays Repelita³

^{1,2,3} PPKn, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jl. H.S. Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361.

E-mail: pk22.fajarmubarox@mhs.ubpkarawang.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7596>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22 Jul 2026

Revised: 28 Jul 2026

Accepted: 03 Aug 2026

Kata Kunci:

Revitalisasi; Tradisi Lokal; Sejarah Lokal; Nasionalisme; Generasi Muda.

Keywords:

Revitalization; Local Tradition; Local History; Nationalism; Youth Generation.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi dan sejarah lokal yang berkembang di Desa Ciranggon, menganalisis pemahaman serta keterlibatan generasi muda terhadap tradisi dan sejarah lokal, mengkaji upaya revitalisasi yang dilakukan, serta menjelaskan peran revitalisasi tradisi dan sejarah lokal dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta generasi muda Desa Ciranggon. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Ciranggon masih memiliki berbagai tradisi dan sejarah lokal yang tetap dilestarikan, seperti tradisi Ngunjung, Sedekah Bumi, kegiatan keagamaan, serta keberadaan situs sejarah Sumur Keramat Jati, Makam Syekh Abidin, dan Situs Lulugu. Pemahaman generasi muda terhadap tradisi dan sejarah lokal tergolong cukup baik, namun tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pelestarian budaya masih belum merata akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Upaya revitalisasi dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, Karang Taruna, dan masyarakat dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya serta memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi budaya lokal.

This study aimed to describe the local traditions and history of Ciranggon Village, analyze the understanding and participation of the younger generation in preserving local traditions and history, examine the revitalization efforts implemented by the community, and explain the role of revitalization in strengthening the national awareness of the younger generation. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving village officials, traditional leaders, community leaders, religious leaders, and the younger generation of Ciranggon Village. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that Ciranggon Village continues to preserve various local traditions and historical heritage, including the Ngunjung tradition, Sedekah Bumi, religious activities, and historical sites such as Sumur Keramat Jati, Makam Syekh Abidin, and Situs Lulugu. Although the younger generation generally possesses adequate knowledge of local traditions and history, their participation in cultural preservation activities remains uneven due to the influence of globalization and technological development. Revitalization efforts are carried out through collaboration among the village government, community leaders, youth organizations, and local residents by involving young people in cultural activities and utilizing digital media to promote local culture.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fajar Ramadhan Mubarox, et al. (2026), Revitalisasi Tradisi dan Sejarah Lokal di Desa Ciranggon dalam Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7596>

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu masyarakat. Melalui tradisi, masyarakat tidak hanya mempertahankan kebiasaan yang telah berlangsung lama, tetapi juga mewariskan nilai-nilai sosial, moral, religius, dan budaya kepada generasi berikutnya. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), tradisi merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang terus dipertahankan karena memiliki fungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, (Hidayat & Hasmiza, 2025) menjelaskan bahwa tradisi berperan sebagai media pewarisan nilai budaya sekaligus memperkuat identitas suatu komunitas di tengah perkembangan zaman.

Selain tradisi, sejarah lokal juga memiliki kedudukan yang penting dalam membangun identitas masyarakat. Sejarah lokal tidak hanya memuat informasi mengenai peristiwa masa lampau, tetapi juga menggambarkan perjalanan sosial, budaya, dan perjuangan masyarakat pada suatu wilayah tertentu. (Sjamsuddin, 2012) menyatakan bahwa sejarah lokal menjadi sumber pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran sejarah karena memberikan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat. (Fauzan, 2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap daerah sekaligus memperkuat identitas nasional karena masyarakat memahami kontribusi daerahnya dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tradisi dan sejarah lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual untuk membentuk karakter warga negara. (Julfian et al., 2023) menjelaskan bahwa tujuan utama PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk warga negara yang memiliki karakter, tanggung jawab, serta rasa cinta tanah air. Nasionalisme sebagai salah satu nilai utama dalam PPKn diwujudkan melalui sikap menghargai budaya bangsa, menjaga persatuan, serta memiliki kepedulian terhadap identitas nasional (Alfaqi, 2016). Oleh karena itu, pelestarian tradisi dan sejarah lokal menjadi salah satu strategi yang relevan dalam memperkuat kesadaran nasionalisme generasi muda.

Desa Ciranggon, Kabupaten Karawang, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan berbagai tradisi dan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal, desa ini masih melaksanakan tradisi Ngunjung, Sedekah Bumi, serta berbagai kegiatan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, terdapat beberapa situs sejarah yang masih terpelihara, seperti Sumur Keramat Jati, Makam Syekh Abidin, dan Situs Lulugu. Keberadaan tradisi dan situs sejarah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ciranggon masih memiliki komitmen dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas lokal.

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi dan sejarah lokal. Kemudahan akses informasi menyebabkan generasi muda lebih akrab dengan budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya apabila tidak diimbangi dengan upaya pembinaan yang berkelanjutan. Menurut (Alfaqi, 2016), globalisasi dapat memengaruhi pola pikir generasi muda sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu memperkuat identitas nasional melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal. Oleh sebab itu, revitalisasi tradisi dan sejarah lokal menjadi langkah yang penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan nasionalisme. Penelitian (Fauzan, 2020) menyimpulkan bahwa sejarah lokal dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Penelitian (Asyaidah & Dewi, 2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya mampu memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sementara itu, penelitian Habel Nain Samongilailai dan (HABEL & ALDRIN, 2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital menjadi salah satu strategi yang efektif dalam revitalisasi budaya lokal pada era modern. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara revitalisasi tradisi dan sejarah lokal dengan penguatan kesadaran nasionalisme generasi muda di Desa Ciranggon masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian *research gap*, yaitu belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kajian mengenai tradisi lokal, sejarah lokal, revitalisasi budaya, dan penguatan nasionalisme generasi muda dalam konteks Desa Ciranggon. Sebagian besar penelitian

sebelumnya hanya berfokus pada pelestarian budaya atau pembelajaran sejarah lokal tanpa mengaitkannya secara langsung dengan penguatan karakter kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan *novelty* dengan menganalisis bagaimana revitalisasi tradisi dan sejarah lokal dapat menjadi strategi dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme generasi muda melalui pendekatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi dan sejarah lokal yang berkembang di Desa Ciranggon, menganalisis pemahaman dan keterlibatan generasi muda terhadap tradisi dan sejarah lokal, mengkaji upaya revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat, serta menjelaskan peran revitalisasi tradisi dan sejarah lokal dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang program pelestarian budaya berbasis kearifan lokal..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Safarudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai revitalisasi tradisi dan sejarah lokal dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme generasi muda di Desa Ciranggon, Kabupaten Karawang. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai keberadaan tradisi dan sejarah lokal, tingkat pemahaman serta keterlibatan generasi muda, upaya revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat, serta kontribusinya terhadap penguatan sikap nasionalisme.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ciranggon, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut masih memiliki berbagai tradisi dan situs sejarah lokal yang tetap dilestarikan, namun di sisi lain menghadapi tantangan berupa menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pelestarian tradisi serta sejarah lokal. Informan penelitian meliputi pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan generasi muda Desa Ciranggon.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan tradisi, kondisi situs sejarah, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada seluruh informan guna memperoleh informasi mengenai tradisi, sejarah lokal, upaya revitalisasi, dan penguatan nasionalisme generasi muda. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip desa, foto kegiatan budaya, dokumen sejarah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai peran revitalisasi tradisi dan sejarah lokal dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme generasi muda di Desa Ciranggon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dan Sejarah Lokal yang Berkembang di Desa Ciranggon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Ciranggon masih mempertahankan berbagai tradisi dan sejarah lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, tradisi yang masih rutin dilaksanakan meliputi Ngunjung (ziarah leluhur), Sedekah Bumi, serta berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, desa ini memiliki beberapa situs sejarah yang masih terjaga keberadaannya, yaitu

Sumur Keramat Jati, Makam Syekh Abidin, dan Situs Lulugu. Keberadaan tradisi dan situs sejarah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ciranggon masih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian warisan budaya dan sejarah lokal.

Tradisi Ngunjung merupakan salah satu tradisi yang memiliki nilai religius, sosial, dan historis. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur melalui doa bersama dan ziarah ke makam tokoh-tokoh yang berjasa dalam perkembangan Desa Ciranggon. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada pendahulu, kegiatan ini juga menjadi media pembelajaran sejarah lokal bagi generasi muda. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul sehingga tercipta nilai kebersamaan, gotong royong, serta silaturahmi antarmasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan karakter kepada generasi berikutnya.



Gambar 1. Tempat Ziarah Leluhur (Ngunjung)

Tradisi Sedekah Bumi juga masih dilaksanakan secara rutin sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil pertanian dan berbagai nikmat yang diperoleh. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses persiapan maupun pelaksanaannya sehingga memperkuat semangat gotong royong, persatuan, dan kepedulian sosial. Di samping itu, kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Ciranggon sangat erat dengan nilai-nilai religius yang menjadi bagian dari budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan spiritual, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan membentuk karakter generasi muda.



Gambar 2. Kegiatan Sedekah Bumi

Keberadaan situs sejarah seperti Sumur Keramat Jati, Makam Syekh Abidin, dan Situs Lulugu semakin memperkuat identitas sejarah Desa Ciranggon. Ketiga situs tersebut memiliki nilai historis yang berkaitan dengan perjalanan masyarakat dan perkembangan desa. Hingga saat ini, masyarakat bersama pemerintah desa terus menjaga dan melestarikan situs-situs tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dikenalkan kepada generasi muda. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pelestarian situs sejarah merupakan bentuk tanggung jawab dalam menjaga identitas daerah sekaligus memperkuat memori sejarah masyarakat.



Gambar 3. Situs Sumur Keramat Jati, Lulugu, dan Makam syekh Abidin

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Tradisi tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi media

pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi di Desa Ciranggon menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan identitas budayanya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Setiawati, 2021) yang menjelaskan bahwa sejarah lokal merupakan sumber pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap identitas daerahnya. Keberadaan situs sejarah di Desa Ciranggon memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena generasi muda dapat mengenal sejarah melalui peninggalan yang berada di lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Dengan demikian, sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan rasa memiliki terhadap daerah.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian (Fauzan, 2020) yang menyatakan bahwa sejarah lokal memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran nasionalisme karena menghadirkan pengalaman sejarah yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi dan situs sejarah yang masih berkembang di Desa Ciranggon menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat dijadikan sebagai media pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual. Nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, religiusitas, musyawarah, dan penghormatan terhadap perjuangan para pendahulu yang terkandung dalam tradisi tersebut merupakan nilai-nilai yang selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi dan sejarah lokal di Desa Ciranggon masih memiliki eksistensi yang kuat karena didukung oleh pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta partisipasi masyarakat. Keberadaan tradisi dan sejarah lokal tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi dan sejarah lokal perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar tetap mampu menjadi media pembentukan karakter serta penguatan identitas nasional bagi generasi muda.

Pemahaman dan Keterlibatan Generasi Muda terhadap Tradisi dan Sejarah Lokal Desa Ciranggon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda di Desa Ciranggon telah mengenal berbagai tradisi dan sejarah lokal yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui keluarga, tokoh masyarakat, kegiatan desa, lembaga pendidikan, serta pengalaman mengikuti berbagai kegiatan budaya. Tradisi seperti Ngunjung, Sedekah Bumi, kegiatan keagamaan, serta keberadaan situs sejarah Desa Ciranggon pada umumnya telah diketahui oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Meskipun demikian, tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pelestarian tradisi masih menunjukkan variasi.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian generasi muda aktif mengikuti kegiatan budaya yang diselenggarakan di desa, baik sebagai peserta maupun panitia pelaksana. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami makna, nilai, dan tujuan pelaksanaan setiap tradisi. Melalui keterlibatan secara langsung, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai sejarah lokal, tetapi juga belajar mengenai nilai gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, serta penghormatan terhadap jasa para leluhur yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Ciranggon.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tidak seluruh generasi muda memiliki tingkat partisipasi yang sama. Sebagian di antaranya mulai jarang mengikuti kegiatan budaya karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas pendidikan, pekerjaan, maupun penggunaan media sosial dan teknologi digital. Perubahan gaya hidup serta derasnya arus globalisasi menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan budaya lokal. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kepedulian terhadap pelestarian tradisi dan sejarah lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pembinaan yang berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tradisi dan sejarah lokal belum sepenuhnya diikuti oleh keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya. Dengan kata lain, memahami budaya belum tentu mendorong seseorang untuk ikut melestarikannya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang mampu meningkatkan partisipasi generasi muda agar mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menegaskan bahwa generasi muda memiliki peran sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pelestarian budaya, peran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan tradisi serta sejarah lokal kepada generasi berikutnya.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat (Alfaqi, 2016) yang menyatakan bahwa perkembangan globalisasi memberikan tantangan besar terhadap penguatan nasionalisme generasi muda. Kemudahan akses informasi dan masuknya budaya luar dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda sehingga mereka cenderung lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis budaya lokal, maka rasa memiliki terhadap identitas bangsa dapat mengalami penurunan.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian (Asyhidah & Dewi, 2022) yang menjelaskan bahwa keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya memberikan dampak positif terhadap pembentukan nasionalisme, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya, semakin kuat pula rasa bangga, rasa memiliki, dan tanggung jawab mereka terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa generasi muda Desa Ciranggon sebenarnya telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup mengenai tradisi dan sejarah lokal. Akan tetapi, tantangan terbesar terletak pada peningkatan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, organisasi kepemudaan, serta keluarga untuk menciptakan program pelestarian budaya yang lebih menarik, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan meningkatnya keterlibatan generasi muda, proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan sekaligus memperkuat kesadaran nasionalisme yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Upaya Revitalisasi Tradisi dan Sejarah Lokal di Desa Ciranggon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi dan sejarah lokal di Desa Ciranggon telah dilaksanakan melalui kerja sama antara pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, Karang Taruna, serta masyarakat setempat. Revitalisasi tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan tradisi secara rutin, tetapi juga melalui berbagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat, khususnya bagi generasi muda.

Pemerintah Desa Ciranggon berperan sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya dengan memberikan dukungan berupa koordinasi, penyediaan sarana dan prasarana, serta mendorong partisipasi masyarakat. Sementara itu, tokoh adat dan tokoh masyarakat berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya melalui penyampaian sejarah desa, pelaksanaan tradisi secara turun-temurun, serta pembinaan kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Sinergi antarberbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan sejarah lokal di Desa Ciranggon.

Selain pelaksanaan tradisi seperti Ngunjung, Sedekah Bumi, dan kegiatan keagamaan secara rutin, revitalisasi juga dilakukan melalui pelestarian situs-situs sejarah, seperti Sumur Keramat Jati, Makam Syekh Abidin, dan Situs Lulugu. Pemerintah desa bersama masyarakat secara berkala melakukan pemeliharaan kawasan situs sejarah agar tetap terjaga kebersihan, keaslian, dan nilai historisnya. Keberadaan situs-situs tersebut tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu memperkenalkan sejarah lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya upaya pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari strategi revitalisasi budaya. Informasi mengenai tradisi, kegiatan budaya, maupun situs sejarah mulai diperkenalkan melalui media sosial sehingga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Pemanfaatan media digital menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Dengan demikian, revitalisasi budaya tidak hanya berorientasi pada pelestarian, tetapi juga pada pengembangan cara-cara baru dalam memperkenalkan budaya kepada generasi muda.

Peran Karang Taruna dalam proses revitalisasi juga cukup signifikan. Organisasi kepemudaan tersebut menjadi penghubung antara pemerintah desa dan generasi muda dalam berbagai kegiatan

budaya. Melalui keterlibatan sebagai panitia maupun peserta kegiatan, generasi muda memperoleh pengalaman langsung dalam proses pelestarian budaya sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap tradisi dan sejarah lokal. Keterlibatan tersebut sekaligus menjadi proses regenerasi agar pelestarian budaya tidak terputus pada generasi yang lebih tua.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Hidayat & Hasmiza, 2025) yang menyatakan bahwa revitalisasi budaya merupakan proses menghidupkan kembali nilai, fungsi, dan makna budaya agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat. Revitalisasi bukan berarti mengubah substansi budaya, melainkan menyesuaikan cara pelestariannya sehingga budaya tetap dapat diterima oleh generasi masa kini. Dalam konteks Desa Ciranggon, upaya tersebut terlihat melalui pelibatan generasi muda dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pelestarian budaya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Habel Nain Samongilailai & Aldrin Budi Utomo, 2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya pada era modern memerlukan strategi inovatif melalui pemanfaatan teknologi informasi. Media digital mampu menjadi sarana promosi budaya yang efektif karena dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas, meningkatkan ketertarikan generasi muda, serta mendokumentasikan berbagai tradisi agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan (Anwar Rub et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya akan berjalan lebih efektif apabila melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, tokoh adat, dan generasi muda. Kolaborasi tersebut menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelestarian budaya sehingga proses revitalisasi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi tradisi dan sejarah lokal di Desa Ciranggon telah berjalan dengan baik karena didukung oleh berbagai unsur masyarakat. Namun demikian, upaya revitalisasi masih perlu terus dikembangkan melalui inovasi program budaya, peningkatan kerja sama dengan lembaga pendidikan, pemanfaatan teknologi digital secara lebih optimal, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan budaya. Dengan langkah tersebut, tradisi dan sejarah lokal tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga mampu berkembang sebagai sumber pembelajaran karakter dan penguatan identitas kebangsaan di tengah dinamika kehidupan modern.

Penguatan Sikap Nasionalisme Generasi Muda Melalui Revitalisasi Tradisi dan Sejarah Lokal di Desa Ciranggon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi dan sejarah lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan sikap nasionalisme generasi muda di Desa Ciranggon. Pelaksanaan berbagai tradisi budaya serta pelestarian situs sejarah tidak hanya bertujuan mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan budaya memberikan pengalaman nyata mengenai pentingnya menghargai sejarah, menjaga persatuan, serta melestarikan identitas bangsa yang berakar pada budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan budaya menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pelestarian budaya daerah. Mereka memiliki rasa bangga terhadap tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, memahami pentingnya menjaga situs sejarah sebagai bagian dari identitas masyarakat, serta menyadari bahwa budaya lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia. Kesadaran tersebut mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab untuk ikut menjaga dan melestarikan warisan budaya bagi generasi berikutnya.

Pelaksanaan tradisi seperti Ngunjung, Sedekah Bumi, kegiatan keagamaan, serta kegiatan gotong royong memberikan ruang bagi generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas, toleransi, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap jasa para pendahulu menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara alami melalui aktivitas budaya. Dengan demikian, revitalisasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan nasionalisme melalui revitalisasi budaya berlangsung lebih efektif ketika generasi muda dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan budaya. Partisipasi aktif tersebut menciptakan rasa memiliki

sense of belonging terhadap budaya lokal sehingga generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan sejarah lokal. Semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka, semakin kuat pula rasa cinta terhadap daerah asal yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan rasa cinta tanah air.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme masih menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta masuknya budaya asing memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Sebagian generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kepedulian terhadap pelestarian budaya apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter, pembinaan masyarakat, serta program pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Alfaqi, 2016) yang menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan sikap mencintai bangsa dan negara yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap identitas nasional, budaya, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, tradisi dan sejarah lokal menjadi media yang efektif untuk menanamkan rasa cinta tanah air karena memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Budimansyah yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter, demokratis, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat dibangun melalui pengalaman sosial dan budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi dan sejarah lokal dapat menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal mampu meningkatkan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Tradisi dan sejarah lokal yang tetap hidup di tengah masyarakat menjadi bukti bahwa budaya daerah memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, penguatan nasionalisme tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa revitalisasi tradisi dan sejarah lokal di Desa Ciranggon memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme generasi muda. Revitalisasi budaya mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, memperkuat identitas kebangsaan, meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya, serta membentuk karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, keberlanjutan program revitalisasi perlu terus didukung melalui kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, dan seluruh elemen masyarakat agar tradisi dan sejarah lokal tetap menjadi sumber pembelajaran kebangsaan bagi generasi masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Desa Ciranggon masih memiliki berbagai tradisi dan sejarah lokal yang tetap terpelihara hingga saat ini, seperti tradisi Ngunjung, Sedekah Bumi, kegiatan keagamaan, serta situs sejarah Sumur Keramat Jati, Makam Syekh Abidin, dan Situs Lulugu. Tradisi dan situs sejarah tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, gotong royong, kebersamaan, musyawarah, serta penghormatan terhadap jasa para leluhur yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas masyarakat.

Pemahaman generasi muda terhadap tradisi dan sejarah lokal Desa Ciranggon tergolong cukup baik, namun tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pelestarian budaya masih belum optimal. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan gaya hidup menjadi faktor yang memengaruhi menurunnya partisipasi sebagian generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya. Meskipun demikian, generasi muda yang terlibat secara aktif menunjukkan rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian budaya lokal.

Upaya revitalisasi tradisi dan sejarah lokal telah dilaksanakan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, Karang Taruna, dan masyarakat.

Revitalisasi dilakukan melalui pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan, pelestarian situs sejarah, pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan sejarah lokal di tengah perkembangan zaman.

Revitalisasi tradisi dan sejarah lokal terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme generasi muda. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan budaya mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, memperkuat identitas kebangsaan, meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya, serta membentuk karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi dan sejarah lokal perlu terus dikembangkan melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan generasi muda agar budaya lokal tetap lestari sekaligus menjadi sarana penguatan nasionalisme di era globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Ciranggon, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, Karang Taruna, serta seluruh informan yang telah memberikan informasi, dukungan, dan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian tradisi dan sejarah lokal sebagai sarana penguatan nasionalisme generasi muda.

REFERENSI

- Asyaidah, N. L., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9901-9908.
- Fauzan, R. (2020). PENULISAN SEJARAH LOKAL INDONESIA (WACANA MAGIS-RELIGIO HINGGA PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL) . *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 367.
- Hidayat, R., & Hasmiza. (2025). Revitalisasi Budaya Melayu di Natuna: Telaah Kepustakaan dalam Perspektif Pendidikan dan Sosial. *Jurnal Tapak Melayu*, 24.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. (2009). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Metode kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 9680-9694.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Anwar Rub, M., Sastra Atmaja, T., Devi, V., Studi PPKn, P., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2024). *UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM TRADISI BEDURUK PADA SUKU DAYAK DESA* (Vol. 9, Number 1).
- HABEL, N. S., & ALDRIN, B. U. (2024). Strategi melestarikan budaya Indonesia di era modern. *WISSEN: JURNAL ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA Ученые: Асоциация Seni Desain Dan Komunikasi Visual Indonesia*, 2(4), 157–168.
- Habel Nain Samongilailai, & Aldrin Budi Utomo. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210–224.

Setiawati, E. (2021). PEMANFAATAN KAJIAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI INDONESIA. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 6(2).

Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*: Penerbit Ombak